

Thinkstock

Meningkatkan Efektivitas Visualisasi

Data scientist harus memiliki keterampilan menyajikan informasi hasil analisis data. Tujuannya, supaya informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

PENULIS



BAGUS SARTONO
Dosen di Departemen Statistika
IPB dan Wakil Ketua FORSTAT



YUNANTO PUTRANTO
Data Scientist di DataLabs Analytics

DALAM ORGANISASI yang banyak menyandarkan keputusan-keputusan penting pada hasil analitik, seorang *data scientist* tidak hanya dituntut mahir mengotak-atik data dan menyusun model prediktif, tetapi juga harus dapat menyajikan hasil analisisnya secara efektif kepada kolega dan manajemen. Keterampilan menyajikan informasi yang didapatkan dari hasil analisis data ini penting dimiliki, agar informasi yang ingin disampaikan

dan ide-ide yang terpikir untuk diusulkan dapat diterima dengan sangat baik oleh orang lain. Kemampuan melakukan hal tersebut sangat berguna dalam forum-forum diskusi internal organisasi, tentunya agar mampu menggerakkan organisasi untuk menyusun rencana aksi dan strategis bagi pengembangan bisnisnya.

Agar proses penyajian dengan berbagai macam visualisasi berhasil dengan baik, diperlukan perencanaan dan pemilihan cara

penyajian. Harapannya adalah penyajian akan mengalir secara sistematis dan informasi penting tersampaikan secara optimal. Beberapa orang mendapat anugerah dari Tuhan berupa kemampuan menyusun bahan presentasi dan visualisasi yang runut, lengkap, dan menarik, serta mampu membuat materi secara langsung dengan semua perencanaan ada di pikirannya.

Sementara ada orang lain yang perlu waktu lebih lama untuk menyiapkan bahan-bahan tersebut dan memerlukan media bantu.

Knaflic (2015) dalam bukunya berjudul "Storytelling with Data" menyarankan untuk memulai pekerjaan penyiapan bahan visualisasi yang berujung pada materi presentasi, dengan terlebih dahulu menyusun suatu papan cerita (*storyboard*). Papan cerita ini idealnya berisi skenario utama dari cerita yang akan disampaikan.

Storyboarding merupakan teknik membangun struktur dan konten *storytelling* secara visual. Keberadaan papan cerita akan memudahkan kita mengevaluasi apakah konten sudah sesuai dengan tujuan dan apakah alur komunikasi sudah tersusun secara logis. Ada kalanya pembuatan papan cerita ini dikerjakan dalam bentuk potongan-potongan kertas karena lebih mudah dalam mengubah-ubah urutannya. Namun, menuliskannya pada media lain seperti papan tulis atau buku, dan bahkan gadget elektronik pun tidaklah menjadi masalah. Di samping ini contoh ilustrasi *storyboarding* untuk kasus turunnya penjualan suatu produk.

Setelah selesai dengan *storyboarding*, saatnya untuk

Issues

Findings

Ideas

Recommendation



memulai membuat materi visualisasi. Berikut ini lima hal yang dapat membantu proses visualisasi dan *storytelling* bekerja dengan efektif.

1 Manfaatkan Kekuatan Judul

Judul merupakan bagian utama dari sebuah *slide* yang akan pertama kali diperhatikan oleh *audience*. Memilih judul yang mampu mengundang *action* lebih disarankan daripada judul yang sekadar bersifat deskriptif. Sebut saja pada kasus diskusi tentang turunnya tren penjualan pada kuartal kedua, *slide* dengan judul "Penjualan Turun 25%" akan lebih menarik perhatian *audience* daripada judul "Penjualan Q2 Tahun 2018". Kekuatan judul dapat mengikat perhatian *audience* bahkan sampai akhir presentasi.

2 Pilih Teknik Visualisasi yang Efektif

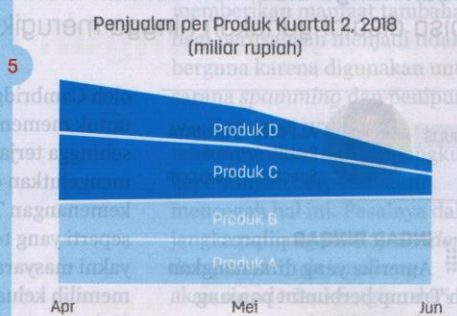
Perlu kita ketahui bahwa pada saat *audience* berusaha memahami apa yang mereka lihat pada layar, efektifitas penyerapan informasi melalui penjelasan verbal menjadi berkurang. Kondisi ini tentu perlu dihindari. Karenanya, materi yang ditampilkan baik berupa teks, tabel, atau grafik perlu dirancang agar efektif dalam mengomunikasikan informasi. Pertimbangkan apakah informasi lebih efektif disajikan dengan diagram batang, garis, *scatter plot*, *heatmap*, area, atau dengan tabel. Jika informasi hanya berupa 1 atau 2 angka saja, penggunaan teks dapat menjadi pilihan yang lebih tepat seperti contoh berikut.



Prinsip dasar untuk mengukur kebaikan suatu visualisasi adalah semudah apa informasi ditangkap oleh *audience* melalui visualisasi tersebut.

3 Arahkan Perhatian Audience

Coba tutup mata selama beberapa saat kemudian lihat grafik kanan. Ke mana perhatian Anda pertama kali tertuju? Jika perhatian Anda tertuju pada nilai penjualan Kuartal 2, artinya grafik berhasil mengarahkan perhatian Anda. Pada contoh tersebut, fokus informasi yang ingin dikomunikasikan adalah penurunan penjualan Kuartal 2 sehingga angka sengaja ditampilkan hanya pada periode tersebut. Teknik lain untuk mengarahkan perhatian *audience* misalnya dengan mengatur ukuran atau ketebalan.



4 Jika Perlu, Tambahkan Teks

Storytelling melalui presentasi umumnya menghindari penggunaan teks secara berlebihan. Alasannya, *presenter* dapat menjelaskan secara verbal. Namun, penggunaan teks bukanlah tabu. Sebagai ilustrasi, penambahan anotasi teks langsung pada grafik dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang teridentifikasi mempengaruhi perubahan pola grafik seperti contoh berikut. Dengan anotasi teks, *audience* diharapkan langsung dapat menangkap pemicu dari naik-turunnya penjualan pada bulan-bulan tertentu dan tidak kehilangan fokus pada penjelasan verbal *presenter*.

5 Atur strategi Penggunaan warna

Warna juga menjadi komponen penting. Warna memberikan penekanan informasi dengan

cara membedakan bagian mana yang perlu diperhatikan lebih saksama oleh *audience*. Sebagai contoh, jika penurunan penjualan secara total pada kuartal kedua 2018 sebenarnya terjadi pada 2 dari 4 produk yang ada, 2 produk tersebut kita bedakan warnanya. Hindari penggunaan warna yang berbeda-beda karena akan membuat perhatian *audience* tidak fokus ke produk yang akan dibahas.